

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya, terbukti memiliki bermacam-macam suku bangsa, agama dan budaya. Dengan menjaga kelestarian dan memanfaatkan sebaik mungkin keanekaragaman multikultural yang ada, Indonesia dapat memperkaya kehidupan bangsa. Setiap daerah memiliki ciri khas atau kearifan lokal sebagai potensi daerah yang dapat dibanggakan. Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, yang dikenal sebagai kota ukir. Sejak tahun 1960-an Jepara mendapatkan predikat sebagai Kota Ukir, karena ukiran kayunya yang indah dan berkualitas. Tahun 2011 juga berhasil menyelesaikan rekor MURI dan rekor dunia dalam bidang mengukir kayu bersama paling banyak di dunia, hingga mendapat gelar “*The World Carving Center*”¹. Jenis motif ukir yang terdapat di Jepara sangat banyak ragam bentuknya, sebagai hasil pengembangan dari bentuk-bentuk motif ukir sebelumnya². Namun ciri khas bentuk motif ukir Jepara pada motif-motif baru masih dapat dijumpai seperti unsur daun dan bentuk relungnya. Semuanya memperlihatkan warisan keterampilan dalam mengukir baik dalam bentuk kasar maupun halus.

Motif ukiran Jepara menggunakan motif tumbuhan yang dirangkai dengan motif hewan. Ciri-ciri motif ukiran Jepara adalah daun pokok berbentuk relung, yang apabila dipotong melintang berbentuk prisma segitiga, daun-daunnya berbentuk segitiga, dan ukiran daunnya berbentuk miring. Motif ukiran Jepara didominasi oleh nuansa floratif atau perwujudan dari bentuk tumbuh-tumbuhan dengan beberapa unsur yang melekat di dalamnya, yaitu daun, relung, buah, dan trubusan³. Selain itu motif tumbuhan ini dipadukan dengan motif hewan, yaitu burung. Semua unsur yang

¹ Miftahur Mahfudlo, Sulton Sulton, and Saida Ulfa, “PENGEMBANGAN KURIKULUM MUATAN LOKAL SENI UKIR JEPARA SEBAGAI UPAYA KELESTARIAN,” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 2, no. 3 (August 31, 2019): 238–44, <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p238>.

² Eftiyati Naila Fadlilah and Muh. Fakhrihun Na’am, ‘Legenda Tokoh Jepara Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Mengenal Sejarah Dan Kearifan Lokal Jepara’, *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8.1 (2020), 49–56 <<https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21564>>.

³ Rahmi Nur Fitria Utami et al., “Etnomatematika: Eksplorasi seni ukir Jepara,” *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)* 7, no. 1 (April 12, 2021): 23–38, <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2551>.

membangun ukiran Jepara masing- masing memiliki makna tersendiri yang merupakan filosofi, ciri khas, dan identitas Kota Jepara.

Pada ukir khas Jepara terdapat beberapa desain motif ukiran yang berbentuk tumbuh-tumbuhan baik itu dilihat dari motif daun, bunga, batang, dan sebagainya. Dengan melihat hal tersebut maka pendidik dapat menjadikan Motif Ukir khas Jepara sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik pada pembelajaran IPA di tingkat SMP. Untuk menanamkan budaya menghargai potensi dan kearifan lokal pada peserta didik, perlu dilakukan integrasi budaya, potensi, dan kearifan lokal dalam suatu bidang studi. Menjadikan Ukiran Jepara sebagai sumber belajar juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya sekitar.

Sumber belajar memang merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sumber belajar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik⁴. Apabila tidak terdapat sumber belajar selain pendidik mana mungkin terlahir peserta didik yang berwawasan lebih baik dan memiliki pemahaman yang lebih baik, selain itu pengetahuan anak jadi berkurang jika sumber belajar hanya bersumber pada pendidik. Karena sumber belajar dapat kita dapatkan dari berbagai bentuk entah itu dari pendidik, buku, alat, bahkan lingkungan sekitar.

Sesuai dengan Permendikbud RI nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan⁵: 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguat penggunaan ilmiah; 4) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; dan sebagainya.

Selama ini, pendidik selalu menggunakan buku ajar sebagai sumber belajar. Kurangnya semangat siswa dalam belajar dan keyakinan awal mereka bahwa IPA itu sulit adalah dua kendala utama dalam belajar IPA. Salah satu penyebabnya adalah pendidikan sains di sekolah kurang relevan dengan lingkungan tempat tinggal

⁴ S Samsinar, 'Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar)', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.2 (2019), 194–205.

⁵ "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016," 106 § (2016), https://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf.

siswa.⁶ Contoh dunia nyata dari lingkungan terdekat harus digunakan untuk mengajarkan sains secara efektif. Gagasan ini mendorong siswa untuk dapat mengenali keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata (budaya lokal).

Guru yang baik harus dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi para siswanya⁷. Pembelajaran yang bermakna hanya dapat diwujudkan jika materi yang diberikan dekat dengan peserta didik⁸. Memberikan makna dalam pembelajaran akan membuat peserta didik memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami sebuah konsep mata pelajaran. Namun, pendidik belum mencoba untuk mengaitkan sebuah materi dengan budaya sekitar seperti budaya khas Kabupaten Jepara yaitu Ukir. Ketika pendidik memberikan proses pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal, baik pendidik mengajak secara langsung ke tempat pengrajin ukir ataupun hanya menampilkan gambar motif-motif ukir di proyektor, hal tersebut tentu akan menarik perhatian serta memunculkan pembelajaran yang menyenangkan pula bagi peserta didik, sehingga peserta didik tertarik untuk belajar terlebih pada pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA yang pada dasarnya terkonsentrasi dengan lingkungan sekitar dapat dikaitkan dengan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran juga memastikan bahwa pengajaran IPA tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menguatkan dengan identitas budaya Indonesia yang berbeda⁹. Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan kehidupan nyata yang juga meliputi nilai kehidupan yang berkembang dimasyarakat setempat. Pembelajaran IPA yang memperhatikan kearifan budaya lokal, karakter, jati diri bangsa, adat dan istiadat budaya lokal

⁶ Tantri Mayasari. "Integrasi budaya Indonesia dengan pendidikan sains." Prosiding SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika). 2017.

⁷ Ayyu Subhi Farahiba and Emy Rizta Kusuma, "Optimalisasi Pengelolaan Kelas Melalui Model Pembelajaran Enjoyfull Learning Berbasis Literasi Di Sma Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Abdi Insani* 9, no. 1 (March 30, 2022): 140–49, <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.494>.

⁸ Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Maulyda, and Muhammad Syazali, 'Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review', *Jurnal Pijar Mipa*, 15.2 (2020), 151–56 <<https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>>.

⁹ Irma Fadilah et al., "Ethnoscience Study of the Application and Delivery Procession of Adat Melayu Jambi as Science Learning Resources," *Scientiae Educatia* 8, no. 2 (December 31, 2019): 141, <https://doi.org/10.24235/sc.educatia.v8i2.4428>.Ju

memiliki potensi yang besar dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Keterlibatan siswa dengan lingkungan sekitar melalui pembelajaran diharapkan dapat mendorong siswa memahami kearifan lokal sehingga mampu mengangkat kembali nilai-nilai dan pengetahuan dari masyarakat yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri. Selain itu, guru juga turut andil berperan dalam memanfaatkan serta melestarikan kearifan lokal tersebut agar tetap terjaga eksistensinya.

Mengingat ukir merupakan kearifan lokal khas Jepara, itu berarti Ukir di Kabupaten Jepara juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPA yaitu khususnya sesuai materi yang dikaitkan. Hal ini karena ditemukan desain motif ukir yang berkaitan dengan materi kingdom plantae dapat dilihat dari motif tumbuhan. Sehubungan dengan hal tersebut fenomena dalam penelitian ini, menurut observasi yang dilakukan oleh Peneliti pada guru IPA di salah satu sekolah swasta di Jepara menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kurang adanya pendidik yang mengintegrasikan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal pada ukiran Khas Jepara. Pada saat peneliti melakukan wawancara singkat dengan beliau dan mengatakan beliau belum memiliki gagasan pendidikan sains yang menggabungkan kearifan lokal sebagai pengetahuan lokal atau sumber pembelajaran yang mengakomodasi keduanya. Karena apa yang beliau sebutkan, IPA biasanya diajarkan di sekolah-sekolah menggunakan metode konvensional beralur, masuk, dan bagian yang sesuai dengan isi mata pelajaran, walaupun terkadang pendekatan kontekstual dan metode diskusi juga digunakan saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis motif ukir tumbuhan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Jepara sebagai sumber belajar ipa materi kingdom plantae SMP/MTs. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan pendidik sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPA pada materi kingdom plantae.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan arahan suatu penelitian untuk mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan demikian, penulis memberikan fokus penelitian pada mebel ukir Jepara di sentra ukir kecamatan Tahunan yang mana akan dianalisis setiap desain motif ukir yang menggambarkan tumbuhan untuk dijadikan sebagai sumber belajar materi kingdom plantae SMP/MTs.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, peneliti merumuskan dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik motif ukir tumbuhan di Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana kearifan lokal dalam perkembangan motif ukir tumbuhan di Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana penerapan motif ukir tumbuhan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Jepara sebagai sumber belajar IPA SMP/MTs materi kingdom plantae?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik motif ukir tumbuhan di Kabupaten Jepara
2. Mendeskripsikan kearifan lokal dalam perkembangan motif ukir tumbuhan di Kabupaten Jepara
3. Menganalisis penerapan motif ukir tumbuhan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Jepara sebagai sumber belajar materi ipa SMP/MTs kingdom plantae

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk seluruh pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini terletak pada penggunaannya sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dimaksudkan sebagai studi literatur dalam dunia pendidikan khususnya tentang penggunaan motif ukir berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar untuk materi kingdom plantae dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP/MTs.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Memotivasi pendidik untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat inovasi perangkat/media pembelajaran khususnya media pembelajaran berbasis kearifan lokal karena sudah tersedia hasil analisis desain motif ukir tumbuhan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Jepara sebagai sumber belajar ipa SMP/MTs materi kingdom plantae telah tersedia.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat belajar secara terus menerus dari kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Peserta didik juga memperoleh wawasan serta pengalaman baru tentang Ilmu Pengetahuan Alam yang dipraktikkan di dalam budaya.

c. Bagi Peneliti

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan peneliti sebagai calon pendidik lebih mampu memahami dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari, dan menjadi pendidik berkualitas yang kreatif dan mampu menjadikan proses pembelajaran yang tidak monoton.

F. Sistematika Penelitian

Ada beberapa pembahasan dalam penelitian, dan pembahasan tersebut dikemas menjadi beberapa bab dalam penelitian tersebut. Berikut adalah penjelasan gambaran umum yang digunakan dalam bab ini, yaitu sebagai berikut:

BAB : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian tentang motif ukir di Kabupaten Jepara sebagai sumber belajar IPA, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA